



UNSUR FISIK DAN BATIN PUISI *PERAHU* KARYA HAMZAH FANSURI DAN SYAIR *LA RABBA SIWAKA* KARYA ABU AL-'ATIYAH

Sumarni^{1*}

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, Indonesia

HISTORY ABSTRACT

Received 19/9/2024	This research aims to reveal the similarities and differences contained in Hamzah Fansuri's poem "Perahu" and the poem "La rabba siwaka" by Abu Al-'Atiyah by using comparative literary theory. The approach used is structural, that is, what is compared in the two poems are the intrinsic elements that build the poetry, and these elements are the inner elements and the physical elements. The method used is a descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of note-taking techniques. The data sources from the two poems were analyzed and then compared with the mental and physical elements. The results of this research found similarities between boat poetry and Abu Al-'Atiyah's poetry in terms of theme, tone, use of concrete words, rhyme and typography. Then the differences were also found in terms of theme, taste, message, diction, imagery, rhyme and figure of speech.
Revised 12/12/2024	
Accepted 27/12/2024	
Published 9/1/2025	

KEYWORDS
Comparative Literature;
Physical Elements;
Mental Elements.

Citation in APA Style: Sumarni (2025). Unsur fisik dan batin puisi "Perahu" karya Hamzah Fansuri dan syair "La Rabba Siwaka" karya Abu al-'Atiyah Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 16 (2). 150-160. <https://doi.org/10.15548/diwan.v16i2.151>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan imajinasi, emosi dan budi sang sastrawan yang dituangkan di dalam sebuah seni yang kemudian dijadikan sebagai konsumsi intelektual dan emosional (Purba, 2010, hlm. 7). Paling tidak terdapat tiga jenis karya sastra yang ada, yaitu : fiksi, puisi, dan drama (Semi, 2012, hlm. 46). Di dalam bahasa Arab sendiri dikenal dua jenis sastra yakni *nadzam* atau *syi'r* (puisi) dan *natsr* (prosa). Diantara semua jenis karya sastra tersebut, puisi merupakan karya sastra yang mempunyai keunikan dari karya sastra lainnya. Dikatakan demikian karena bahasa di dalam puisi terikat oleh rima, gagasan serta perasaan sang penyairs dituangkan di dalam puisi dengan kata-kata yang indah (Ginjar dkk., 2018, hlm. 721). Keindahan kata-kata yang

*Email: sumarni4j4@gmail.com

Available online at: <https://rjfahuinib.org/index.php/diwan/>

Copyright ©2025 by Authors. This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



tertuang di dalam puisi bukan satu-satunya yang membangun puisi tersebut. Akan tetapi, puisi dibentuk oleh dua unsur pokok yakni berupa unsur fisik dan unsur batin. Kedua unsur tersebut saling terikat dalam membangun estetika dan makna yang utuh di dalam puisi. Unsur fisik di dalam puisi ada 6, yakni berupa : diksi, pengimajian, kata konkrit, majas, verifikasi dan tipografi. Adapun unsur batin terdiri dari tema, nada, perasaan, dan amanat (Satrio, t.t., hlm. 31).

Di dalam ilmu sastra, sastra banding tidak dikhususkan untuk sebuah teori saja, akan tetapi teori apapun dapat digunakan di dalam penelitian sastra banding dengan syarat memiliki kesesuaian dengan objeknya. Pada dasarnya, sastra banding mengkaji hubungan antara dua kesusastraan atau lebih (Mus & Berdan, 2021, hlm. 196). Istilah sastra banding hadir untuk pertamakalinya di Prancis tahun 1816 yang diadopsi dari rangkaian antologi pengajaran sastra yang berjudul *cours de literature comparee*. Inti dari sastra banding adalah membandingkan satu karya sastra dengan karya sastra lainnya (Khomisah, 2023, hlm. 84). Perbandingan di sini maksudnya adalah perbandingan antara dua hal yang jauh berbeda sehingga memunculkan hal yang baru, yang mana syarat perbandingan tersebut mencakup tiga hal yaitu : *pertama*, yang dibandingkan adalah dua sastra nasional atau lebih. *Kedua*, bahasanya berbeda, dan *ketiga*, adanya pengaruh dan keterpengaruh (Mus & Berdan, 2021, hlm. 197). Sejalan dengan hal tersebut, Taha Nada mengatakan bahwa batasan yang memisahkan antara satu sastra dengan sastra lainnya adalah bahasa. Sehingga untuk melakukan pengkajian sastra banding disyaratkan bahasa suatu karya sastra dengan bahasa karya sastra lainnya yang dikaji harus berbeda. Adapun karya-karya sastra yang menggunakan satu bahasa itu tidak bisa dikaji dengan menggunakan sastra banding meskipun satu sama lain saling memberi pengaruh (Nada, 1991, hlm. 20–21).

Dalam penelitian ini, puisi “Perahu” karya Hamzah Fansuri dan puisi “La rabba siwaka” akan menjadi objek penelitian karena keduanya menggunakan bahasa yang berbeda yakni bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Puisi “Perahu” merupakan puisi yang terdiri dari 42 bait yang merupakan salah satu karya Hamzah Fansuri yang terkenal. Ia dikenal sebagai pelopor sastra di Nusantara yang produktif. Dalam penyusunan karya sastranya, ia dikenal dengan penyair sufi (Ahsin & Suryadilaga, 2020, hlm. 197). Adapun yang akan dibandingkan dengan puisi ini adalah puisi “La rabba siwaka” by Abu Al-'Atiyah yang berjudul “La rabba siwaka” yakni sama sama bergendres sufistik.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang mana menurut Atar Semi penelitian kualitatif lebih cocok untuk mengkaji sebuah karya sastra dari pada penelitian kuantitatif (Semi, 2012, hlm. 30). Deskriptif disini berarti menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian akan tetapi tidak digunakan untuk menyimpulkan secara lebih luas. Dalam artian lain metode deskriptif berarti peneliti akan mendeskripsikan masalah kemudian dilakukan analisis data-data yang telah terkumpul (Mus & Berdan, 2021, hlm. 198). Sumber data di dalam penelitian ini ada dua, yaitu : sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yakni berupa puisi “perahu” karya Hamzah fansuri dan puisi karya Abu Al-'Atiyah. Adapun sumber data sekunder yakni berupa buku-buku, kamus, dan artikel-artikel ilmiah.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak-catat, yakni dengan cara menyimak penggunaan bahasa kemudian dilakukan pencatatan perkara-perkara yang

relevan untuk penelitian. Penyimakan dan pencatatan ini dilakukan pada penggunaan bahasa tertulis yakni pada puisi “perahu” karya Hamzah fansuri dan puisi karya Abu Al-'Atiyah (Mahsun, 2007, hlm. 93–94).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural atau pendekatan objektif yakni pendekatan yang digunakan untuk mengkaji aspek-aspek internal yang membangun karya sastra dan tidak mengkaji aspek-aspek eksternal karya sastra tersebut (Semi, 2012, hlm. 84). Penelitian ini dikaji dengan teori sastra banding, yakni peneliti akan membandingkan dua buah puisi dengan cara mencari persamaan dan perbedaan pada aspek internal yang ada pada kedua puisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Unsur Batin dan Unsur Fisik Dalam Puisi Perahu Karya Hamzah Fansuri

A. Unsur batin

1. Tema

Tema-tema yang ada di dalam syair “perahu” karya Hamzah Fansuri menurut hasil analisis peneliti yaitu :

a) Perjalanan spiritualisme

Spiritualitas yaitu sebuah proses pencarian makna, tujuan, moralitas, kesejahteraan dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan realitas yang hakiki (ultimate reality) (Amir & Lesmawati, 2016, hlm. 70). Dari definisi tersebut kita dapat bandingkan dengan bait syair perahu berikut:

*Inilah gerangan suatu madah / Mengarangkan syair terlalu indah
“Membetuli jalan tempat berpindah / Di sanalah I'tikat diperbetuli sudah”*

Maksud dari bait syair tersebut, Hamzah Fansuri ingin menyampaikan bahwa syair yang dibuatnya dengan menggunakan kata-kata indah, yang memuat perjalanan hidup manusia untuk menggapai tempat kemenangan yakni akhirat. Adapun untuk menyusuri jalan tersebut dengan sebaik-baiknya, diperlukan untuk memperbaiki keimanan. Dan pada bait terakhir “Di sanalah I'tikat diperbetuli sudah”, maksudnya kita perlu mengingatkan diri sendiri terhadap tujuan hidup dengan cara berusaha memperbaiki diri (Ahsin & Suryadilaga, 2020, hlm. 203). Jadi tema dalam syair perahu berupa perjalanan jiwa yakni manusia memperbaiki tujuan hidupnya dengan cara mendekatkan diri kepada sang pencipta melalui perbaikan keimanan.

b) Pencarian makna

Dalam syair perahu, digambarkan tentang pencarian makna kehidupan manusia. Dimana perjalanan manusia untuk mencari makna hakiki diibaratkan seperti perahu. Dari penggalan syair: “Wahai muda kenali dirimu / ialah perahu tamsil tubuhmu // Tiadalah berapa lama hidupmu / ke akhirat jua kekal diammu, dapat dilihat bahwa adanya seruan kepada pemuda agar mereka mengenali diri mereka sendiri bahwa mereka diibaratkan seperti perahu yang mengarungi lautan, maka manusia juga akan

mengarungi lautan kehidupan. Dan kehidupan yang mereka jalani hanya bersifat sementara, mereka mengarungi lautan kehidupan sementara, kemudian akan kembali ke tempat kekal yakni akhirat. Perumpamaan dengan perahu tersebut maksudnya adalah kehidupan manusia di dunia adalah tempat yang sementara untuk mencari makna hakiki dari kehidupan yang tujuan akhirnya adalah akhirat seperti perahu yang mengarungi lautan yang pada akhirnya sampai di pelabuhan.

Kemudian, selama pencarian makna, agar tidak salah mengambil langkah maka diperlukannya pedoman sebagaimana pada syair : “Hai muda arif budiman / hasilkan kemudi dengan pedoman // Alat perahumu jua kerjakan / itulah jalan membetuli insan”. Sebutan arif budiman bertujuan agar orang-orang bisa menyadari bahwa kehidupan harus ada tuntunan yang di pegang erat yakni Al Qur’an dan Hadis, dan pedoman tersebut juga harus dilaksanakan yakni berupa ibadah yang diperintahkan di dalam Al Qur’an dan Hadis karena beramal ibadah adalah cara untuk memperbaiki manusia sehingga manusia tidak dilalaikan oleh segala macam keindahan dunia (Ahsin & Suryadilaga, 2020, hlm. 203).

c) Perjuangan

Selain perjalanan spiritualisme yang dibalut oleh pencarian makna, di dalam puisi perahu terdapat tema perjuangan. Yakni bagaimana manusia berjuang dalam menghadapi tantangan kehidupan layaknya perahu yang berjuang melawan ombak dan karang. Pada bait syair “Laut Kulzum terlalu dalam/ Ombaknya muhit pada sekalian alam// Banyaklah di sana rusak dan karam/ Perbaiki na’am, siang dan malam.” Bait pertama berarti bahwa manusia berjuang melawan banyaknya godaan-godaan yang dapat membuat mereka terlena. Kemudian pada kata “na’am” Hamzah Fansuri gunakan sebagai pengakuan. maksudnya seseorang yang telah melakukan kesalahan dari pedoman yang telah Allah berikan maka perbaikilah kesalahan tersebut dengan melakukan kebaikan-kebaikan untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan tersebut (Ahsin & Suryadilaga, 2020, hlm. 206). Dalam hal ini perjuangan yang dilakukan adalah perjuangan melawan hawa nafsu dengan cara melakukan banyak kebaikan yang sesuai dengan al-Qur’an dan Hadis.

d) Ketuhanan

Tema ketuhanan tampak jelas di dalam syair perahu karya Hamzah Fansuri, dimana dalam syair ini dijelaskan bagaimana hubungan seorang hamba dan tuhannya yang seharusnya. Pada bait “Laa ilaha illallahu itu jangan kau permudah-mudah”, maksudnya adalah bahwa Allah adalah satu-satunya tempat mengadu seorang hamba, maka jangan sampai dilalaikan segala perintahnya. “Sekalian makhluk ke sana berpindah” maksudnya bahwa semua makhluk itu fana, maka akan kembali kepada sang penciptanya. “Da’im dan ka’im jangan berubah/ Khalak di sana dengan Laa ilaha illallahu.” Yang dilakukan seorang hamba adalah tetap melanggengkan dan menguatkan keimanannya (Ahsin & Suryadilaga, 2020, hlm. 206).

Selanjutnya Hamzah Fansuri menjelaskan konsep ketuhanan wahdatulwujud yakni inti dari konsep tasawufnya. Bait “Laa ilaha illallahu akan talinya” artinya tauhid adalah pegangan yang perlu disadari oleh setiap manusia. Keteguhan iman dan ibadah yang dilakukan oleh seseorang ditentukan dari sejauh mana ia mengingat Allah, karena Allah itu adalah Maha Segalanya. Oleh karenanya, Hamzah Fansuri mengatakan bahwa “kamal

Allah akan tiangnya”. Sebuah perahu yang berlayar di lautan tidak akan bisa bergerak atau minimal tidak bisa menentukan arah yang hendak ditujunya tanpa adanya bantuan dayung. Demikian juga halnya dengan manusia yang menjalani kehidupan di dunia membutuhkan perbekalan atau pegangan di dalam hidup. Maka, dalam hal ini Hamzah Fansuri memberikan petunjuk untuk hal tersebut yang terdapat pada bait taat dan ibadat anak dayungnya.

e) Nada

Nada yang termaktub di dalam syair hamzah fansuri ini adalah nada spritual, yakni berupa suasana keagungan dan keberadaan tuhan serta perjalanan hidup dalam mencari makna.

f) Perasaan

Rasa atau suasana yang ada di dalam syair perahu yaitu suasana pencarian dan kebingungan, yakni kebingungan di dalam pencarian makna hidup dalam perjalanan spiritualitas. Juga rasa keteguhan yakni keteguhan dalam menghadapi cobaan-cobaan.

g) Amanat

Amanat di dalam puisi perahu yaitu pentingnya mencari makna dan kebenaran di dalam hidup. Maksudnya, hidup di dunia ini hanya sementara dan akhirat tempat tujuannya, maka dari itu pergunakanlah hidup dengan penuh makna dengan dihiasi amal-amal kebaikan yang sesuai pedoman yakni al-Qur'an.

B. Unsur fisik

1. Diksi

Diksi yang digunakan oleh Hamzah Fansuri adalah kata-kata yang mempunyai makna yang sangat dalam dan indah beberapa diantaranya kata-kata majas. Seperti kata perahu yang menjadi judul dari puisi tersebut. Kata perahu merupakan metafora untuk menggambarkan perjalanan spiritual manusia.

2. Imaji

Imaji atau citraan pada puisi perahu yaitu berupa: 1. Penglihatan, ada pada kata “muarnya sempit tempatmu lalu”, “banyaklah di sana ikan dan hiu”, dll. 2. Pendengaran, ada pada kata “suaranya merdu bertambah garang”, dan 3. Perasaan, ada pada kata “mengarang syair terlalu indah”.

3. Kata konkrit

Untuk memunculkan pengimajian pembanca, maka diperlukannya kata-kata konkret di dalam puisi. Kata-kat konkret di dalam puisi perahu seperti “karangnya tajam seperti tombak / ke atas pasir kamu tersesak”, bertujuan untuk mengkonkretkan sebuah perjuangan seseorang dalam mencari makna kehidupan, yang mana layaknya perahu yang di lautan bisa saja terjadi kerusakan karena menabrak karang setajam tombak.

4. Majas

Di dalam syair perahu, Hamzah Fansuri menggunakan beberapa jenis majas yaitu:

- a) Metafora: majas ini sangat dominan di dalam syair perahu, dapat dilihat dari pilihan kata yang digunakan sang penyair seperti kata “perahu” yang digunakan penyair untuk merujuk pada perjalanan spiritualitas seseorang, pembaca dapat membayangkan bagaimana perjalanan spiritualitas seseorang penuh dengan tantangan dan rintangan melalui perahu yang akan menghadapi segala rintangan yang ada selama berlayar di lautan.
- b) Personifikasi: terdapat majas personifikasi di dalam syair perahu seperti bait syair “ingati perahu jangan tenggelam”, kata perahu tersebut disandarkan dengan kata “ingati” yang mana seakan-akan penyair menganggap bahwa perahu itu sebagai manusia.
- c) Simile: simile yang ada di dalam syair perahu terdapat dalam bait “karangnya tajam seperti tombak” yakni membandingkan antar karang yang tajam dengan tombak dengan kata seperti.

5. Verifikasi

Verifikasi disini maksudnya adalah seperti rima, rima merupakan persamaan bunyi di dalam puisi (Ginjar dkk., 2018, hlm. 724). Dalam syair perahu yang terdiri dari 42 bait, Hamzah Fansuri cenderung menggunakan pola puisi a-a-a-a di dalam akhir bait- bait puisinya. Contohnya pada bait:

*Inilah gerangan suatu madah / Mengarangkan syair terlalu indah (bait ke-1)
Membetuli jalan tempat berpindah / Di sanalah l'tikat diperbetuli sudah (bait ke-2)*

Pola bait pertama dan kedua di atas adalah a-a-a-a dengan bunyi huruf konsonan h. di dalam syair ini semua polanya menggunakan pola a-a-a-a dan penyair cenderung lebih banyak menggunakan akhir bait dengan huruf konsonan h.

6. Tipografi

Di dalam syair perahu karya Hamzah fansuri ini tidak ditemukan tipografi secara khusus, puisi ditulis per-dua bait seperti puisi pada umumnya.

Analisis Unsur batin dan Fisik dalam syair "La rabba siwaka" karya Abu Al-'Atiyah

A. Unsur batin

1. Tema

Adapun tema yang terdapat di dalam syair "La rabba siwaka" karya ibnu al-atahiyah yaitu:

a) Ketuhanan

Perhatikan bait syair berikut ini:

لَا رَبَّ سِوَاكَ
لَا رَبَّ أَرْجُوهُ لِي سِوَاكَ //

إِذْ لَمْ يَخِبْ سَعْيِي مِنْ رَجَاكَ

Tiada tuhan yang aku harapkan selainmu / jika tidak gagal usahaku demi mengharap padamu

أَنْتَ الَّذِي لَمْ تَزَلْ خَفِيًّا //

لَمْ يَبْلُغِ الْوَهْمُ مُنْتَهَاكَ

Engkaulah yang masih penuh misteri / tidak ada keraguan akan muntaha mu

إِنْ أَنْتَ لَمْ تَهْدِنَا ضَلَلْنَا //

يَا رَبِّ! إِنَّ الْهَدَى هُدَاكَ

*Jika engkau tidak memberi kami hidayah kami menjadi sesat / wahai rabb!
Sesungguhnya hidayah hanyalah milikmu*

أَحْطَتْ عَلَمًا بِنَا جَمِيعًا //

أَنْتَ تَرَانَا وَلَا نَرَاكَ (ديوان أبي العتاهية (t.t., hlm. 303)

*Engkau benar-benar mengetahui kami semua / engkau memperhatikan kami
meski kami tidak dapat melihatmu*

Di dalam syair karya Abu Al-'Atiyah terdapat tema tentang ketuhanan, dimana dilihat dari judulnya "La rabba siwaka" yang artinya tidak ada tuhan selainmu. Konsep ketuhanan yang diuraikan oleh Abu Al-'Atiyah berupa keyakinan terhadap dzat Allah swt. yang tidak serupa dengan makhluknya, dapat dilihat jelas di dalam judulnya "tidak ada tuhan selainmu". Kemudian pada bait terakhir dijelaskan bahwa Allah swt. mengetahui segala perbuatan hambanya. Sehingga hanya kepadanya tempat meminta dan bersandar.

2. Nada

Nada yang termaktub di dalam syair Abu Al-'Atiyah ini adalah nada spritual, yakni berupa suasana keagungan dan keberadaan tuhan.

3. Rasa atau perasaan

Adapun rasa yang ada di dalam syair Abu Al-'Atiyah adalah rasa kepercayaan dan ketaatan. Yakni kepercayaan dan ketaatan kepada dzat yang menciptakan yakni Allah swt.

4. Amanat

Adapun amanat dalam syair Abu Al-'Atiyah yaitu pintalah pertolongan serta berserah dirilah hanya kepada Allah. Maksudnya adalah bahwa Allah swt. sang pencipta alam semesta yang mengetahui segala kondisi makhluknya, maka dari itu tidak ada tempat untuk meminta pertolongan dan berserah diri kecuali hanya kepadanya.

B. Unsur Fisik

1. Diksi

Pemilihan diksi yang digunakan di dalam syair "La rabba siwaka" yaitu penyair cenderung memilih kata-kata untuk menciptakan rasa penghormatan dan penghayatan yang mendalam tentang dzat Allah swt. seperti pemilihan kata رَبُّ لَا سِوَاكَ yang berarti tiada tuhan selain mu, disini kata "tuhan" merupakan sebutan umum yang digunakan oleh banyak Agama, kemudian penyair langsung menghadirkan pengecualian dengan dhomir mukhatab. Seakan-akan yang dimaksud penyair adalah di dunia banyak orang yang menyebutkan kata "tuhan" tapi sebenarnya tidak ada tuhan, yang ada hanyalah Allah sang pencipta, sang pemilik hidayah dan juga yang maha mengetahui akan segala makhluknya.

2. Imaji

Pengimajian akan keesaan Allah dimaksudkan oleh penyair dalam judul syair ini, kemudian bentuk diimajikanlah bentuk bentuk kekuasaan Allah seperti sidratul muntaha, hidayah dan lain-lainnya. Kedua hal tersebut bukan sesuatu hal yang dapat kita lihat secara langsung, bukan pula sesuatu yang dapat diperdengarkan, namun dengan kedua kata tersebut kita dapat mengetahui bahwa Allah maha kuasa.

3. Kata konkret

Kata konkret yaitu seperti الْوَهْمُ ; keraguan, مَتَهَاكَ : sidratul muntaha mu dan lain sebagainya

4. Majas

Tidak ada kata majas yang digunakan dalam syair laa rabba suwaaka

a) Verifikasi

Verifikasi disini memuat rima, yang mana di dalam syair bahasa Arab terdapat ilmu tersendiri yang membahas rima akhir syair yakni ilmu arudh wal qawafiy. Syair ini termasuk kedalam bahr kamil yang mana ia sigabungkan dengan qasidah-qasidah kafiyah, yakni syair yang huruf rawi-nya merupakan huruf kaf.

b) Tipografi

Tipografi yang digunakan Abu Al-'Atiyah di dalam syairnya adakah penulisan syair deng khat naskh dan tipe al-qab al-abyarnya adalah qit'ah yakni syair yang terdiri dari 3 sampai enam bait.

Analisis persamaan dan perbedaan puisi perahu karya hamzah fansuri dan puisi laa raiba karya Abu Al-'Atiyah Dari hasil analisis diatas, tentunya kita akan menemukan titik persamaan yang ada pada kedua puisi tersebut. Kedua puisi tersebut merupakan dua puisi yang bergendre sufistik, dimana keduanya mempunyai tema ketuhanan. Nada pada keduanya yaitu nada spritual karena di dalam keduanya digambarkan keagungan tuhan. Keduanya menggunakan kata-kata konkret untuk mengantarkan pengimajian para pembaca atau pendengar. Kemudian kedua puisi ini juga mempunyai kesamaan di

dalam rima, yakni sama-sama mempunyai pola akhir bait, dan tipografi keduanya tidak ada yang khusus. Namun, dari jenis huruf puisi Abu Al-'Atiyah menggunakan khat naskhi.

Adapun titik perbedaan kedua puisi ini cukup banyak, yaitu:

Dari segi tema, puisi perahu mencakup tema perjalanan spiritualitas, pencarian makna, perjuangan dan ketuhanan. Sedangkan pada syair "La rabba siwaka" hanya ada satu tema yakni ketuhanan. Meskipun demikian, konsep ketuhanan yang keduanya maksudkan di dalam syair itu berbeda. Ketuhanan menurut Hamzah Fansuri itu ada pada konsep wahdatulwujud yakni adanya keyakinan penyerupaan tuhan dengan makhluk. Sedangkan konsep ketuhanan yang dimaksud Abu Al-'Atiyah adalah tuhan yang maha esa tidak ada sekutu bagunya. Dari segi perasaan yang dibawa kedua puisi ini juga berbeda. Puisi perahu membawa rasa pencarian dan kebingungan yakni mencari makna kehidupan. Sedangkan rasa yang dibawa oleh puisi "La rabba siwaka" adalah rasa kepercayaan kepada dzat Allah swt yang kemudian memunculkan rasa ketaatan dalam diri hambanya.

Amanat yang dibawa oleh puisi perahu yaitu carilah kehidupan yang bermakna yakni dengan terus memperbaiki diri dan melaksanakan amal-amal kebaikan karena dunia ini hanya sementara. Sedangkan amanat dalam puisi "La rabba siwaka" adalah pintalah pertolongan dan berserah dirilah hanya kepada Allah swt. Pemilihan diksi pada puisi perahu cenderung menggunakan kata-kata yang mempunyai makna yang indah, seperti penggunaan metafora perahu sebagai perjalanan spiritualisme. Sedangkan kata-kata yang digunakan syair "La rabba siwaka" berupa kata-kata yang dapat mengantarkan rasa penghormatan dan penghayatan yang mendalam seperti kata rabb, muntaha, hidayah dan lain-lain.

Imaji pada syair perahu ada imaji penglihatan, pendengaran dan perasaan. Sehingga pembaca puisi seakan dapat melihat, mendengar atau merasakan apa yang dilantunkan oleh penyair. Sedangkan imaji yang diungkapkan oleh syair "La rabba siwaka" merupakan sesuatu yang tak dapat dilihat, ataupun didengar akan tetapi sebagai pendengar kita dapat mengetahui keagungan dan keesaan Allah termuat dalam syair tersebut. Syair perahu banyak menggunakan kata-kata majas, yakni: majas metafora, personifikasi, dan simile. Sedangkan syair "La rabba siwaka" tidak menggunakan kata-kata majas. Rima kedua syair ini sama-sama mempunyai pola yang beraturan, perbedaannya pola puisi perahu mengikuti pola a-a-a-a, sedangkan pola puisi "La rabba siwaka" adalah pola qaidah kaafiyah yakni huruf rawinya adalah huruf kaf pada semua bait.

KESIMPULAN

Kedua puisi yang dikarang oleh dua orang yang berbeda dengan menggunakan bahasa yang berbeda tentunya pasti mempunyai perbedaan. Akan tetapi kedua puisi tersebut juga mempunyai persamaan dilihat dari gendre yang ada pada keduanya sama yakni bergendre sufistik. Titik persamaan ada pada tema, tema keduanya membahas tentang tema ketuhanan nada yang digunakan sama sama nada spiritual. Keduanya terdapat kata-kata konkret, sama-sama mempunyai pola rima dan keduanya tidak mempunyai tipografi yang khusus. Titik perbedaan ada dalam tema, puisi "Perahu" mempunyai sedikit lebih banyak tema dari pada puisi "La rabba siwaka" yang mana

temanya mencakup tema perjalanan spiritualitas, pencarian makna, perjuangan, dan ketuhanan. Tema ketuhanan yang diangkat adalah mencakup konsep wahdatul wujud sedangkan tema ketuhanan puisi "La rabba siwaka" itu mencakup konsep keesaan Allah yang tiada sekutu baginya.

Dari segi perasaan yang dibawa kedua puisi ini juga berbeda. Puisi perahu membawa rasa pencarian dan kebingungan yakni mencari makna kehidupan. Sedangkan rasa yang dibawa oleh puisi "La rabba siwaka" adalah rasa kepercayaan kepada dzat Allah swt yang kemudian memunculkan rasa ketaatan dalam diri hambanya. Amanat yang dibawa oleh puisi perahu yaitu carilah kehidupan yang bermakna yakni dengan terus memperbaiki diri dan melaksanakan amal-amal kebaikan karena dunia ini hanya sementara. Sedangkan amanat dalam puisi "La rabba siwaka" adalah pintalah pertolongan dan berserah dirilah hanya kepada Allah swt. Pemilihan diksi pada puisi perahu cenderung menggunakan kata-kata yang mempunyai makna yang indah, seperti penggunaan metafora perahu sebagai perjalanan spiritualisme. Sedangkan kata-kata yang digunakan syair "La rabba siwaka" berupa kata-kata yang dapat mengantarkan rasa penghormatan dan penghayatan yang mendalam seperti kata rabb, muntaha, hidayah dan lain-lain.

Imaji pada syair perahu ada imaji penglihatan, pendengaran dan perasaan. Sehingga pembaca puisi seakan dapat melihat, mendengar atau merasakan apa yang dilantunkan oleh penyair. Sedangkan imaji yang diungkapkan oleh syair "La rabba siwaka" merupakan sesuatu yang tak dapat dilihat, ataupun didengar akan tetapi sebagai pendengar kita dapat mengetahui keagungan dan keesaan Allah termuat dalam syair tersebut. Syair perahu banyak menggunakan kata-kata majas, yakni: majas metafora, personifikasi, dan simile. Sedangkan syair "La rabba siwaka" tidak menggunakan kata-kata majas. Rima kedua syair ini sama-sama mempunyai pola yang beraturan, perbedaannya pola puisi perahu mengikuti pola a-a-a-a, sedangkan pola puisi "La rabba siwaka" adalah pola qaidah kaafiyah yakni huruf rawinya adalah huruf kaf pada semua bait.

REFERENSI

- Ahsin, M., & Suryadilaga, M. A. (2020). Interpretasi Sufistik atas Hadis melalui Sastra dalam Syair Perahu Karya Hamzah Fansuri. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 21(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-10>
- Amir, Y., & Lesmawati, D. R. (2016). RELIGIUSITAS DAN SPIRITUALITAS: KONSEP YANG SAMA ATAU BERBEDA?
- Ginanjari, D., Kurnia, F., & Nofianty, N. (2018). Analisis Struktur Batin dan Struktur Fisik pada Puisi "Ibu" Karya D. Zawawi Imron. *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(5), Article 5.
- Khomisah. (2023). Metodologi Penelitian Sastra Modern Approach—Jejak Pustaka. Jejak Pustaka.
- Mahsun. (2007). Metodologi Penelitian Bahasa (Revisi). PT. Raja Grafindo.
- Mus, I., & Berdan, A. (2021). KAJIAN INTERTEKSTUALITAS PUISI NA>ZIK AL-MALA>'IKAH 'ANA>' DAN CHAIRIL ANWAR 'AKU' (Analisis Sastra Bandingan). *An-Nahdah Al-'Arabiyyah*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v1i2.1229>
- Nada, T. (1991). *Al-Adab al-Muqaran. Daar an-Nahdhoh al-'Arabiyyah*.
- Purba, A. (2010). Pengantar Ilmu Sastra. USU Press.
- Satrio. (t.t.). Memahami Unsur Fisik dan Batin Puisi. GUEPEDIA.

Semi, M. A. (2012). Metode Penelitian Sastra (Revisi). ANGKASA.

الواصل, س. (2015). موسعة العروض و القافية. http://archive.org/details/lisanarabs_Arod121

ديوان ابي العتاهية (t.t.). Alexandria Library for Publishing & Dist.